

## **HUBUNGAN KESADARAN AKAN KERENTANAN DIRI DAN MEKANISME *COPING* PADA PEREMPUAN PEKERJA MALAM DI TEMPAT HIBURAN KARAOKE WILAYAH JAKARTA BARAT.**

**Rina Astuti<sup>1</sup>**

*rina.widodo@yahoo.com*

### **Abstrak**

*This study attempts to identify a person's self-susceptibility and fear of crime against sexual abuse with the coping mechanism of women night workers at the karaoke recreation centers in the region of West Jakarta, by testing the power of each variable based on bi-variants as well as multi-variants connections. As the intervening variable the writer presents the fear of crime variable against sexual abuse. This variable is presented with the purpose to know whether the power of connection between the vulnerability variable and the coping mechanism variable among women night workers shall weaken after the intermediate variable is added.*

**Key words :** *self-susceptibility, fear of crime, sexual abuse, coping mechanism*

### **Pendahuluan**

Penelitian tentang korban kejahatan yang dilakukan di Belanda (Van Dijk dan Steinmetz, 1980) misalnya, menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat korban yang lebih rendah untuk semua kejahatan dibandingkan laki-laki namun memiliki risiko kejahatan yang lebih tinggi untuk jenis kejahatan tertentu, misalnya perkosaan. Meskipun tingkat viktimisasi keseluruhan mereka lebih rendah, wanita lebih takut mengungkapkan kejahatan dibandingkan laki-laki (Cozijin dan Van Dijk, 1976).

Senada dengan uraian di atas, Roy Morgan Research Centre (1997) menemukan 79% dari perempuan yang disurvei merasa tidak aman di tempat umum pada malam hari. Sedangkan pada tahun 1996, *Women's Safety Survey* menemukan bahwa 52% perempuan merasa tidak aman ketika menunggu kendaraan umum seorang diri pada malam hari. Kaum

---

<sup>1</sup> Alumni Program Magister Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

perempuan merupakan golongan yang dipandang rentan mengalami kekerasan seksual. Laporan Komnas Perempuan (2011) menunjukkan selama tahun 2010 di seluruh Indonesia sebanyak 91.311 perempuan mengalami kekerasan seksual. Data mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan ini memiliki kecenderungan terjadi di wilayah domestik, yakni rumah tangga dan sisanya terjadi di wilayah publik.

Kekerasan seksual dalam pandangan Mark Yantzi (2008:11) adalah suatu bentuk kekerasan yang terjadi karena persoalan seksualitas. Menurutnya, pandangan perempuan dijadikan sebagai objek seksualitas terkait erat hubungannya antara seks dan kekerasan. Dimana terdapat seks maka kekerasan hampir selalu dilahirkan. Berbagai tindakan seperti perkosaan, pelecehan seksual (penghinaan dan perendahan terhadap lawan jenis), penjualan anak perempuan untuk prostitusi, dan kekerasan oleh pasangan merupakan bentuk dari kekerasan seksual yang kerap menimpa kaum perempuan.

Sorenson (1997: 42) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai perilaku yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan hubungan seks, dan perilaku lainnya yang secara verbal ataupun fisik merujuk pada aktivitas seksual. Kekerasan seksual cenderung menjadikan perempuan sebagai objek seksual (Sobsey, 1994: 71). Oleh karenanya kekerasan seksual dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Menurut Deklarasi PBB tentang anti kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual adalah segala bentuk kekerasan berbasis Gender yang berakibat atau mungkin berakibat, menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap perempuan; termasuk ancaman dari tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan semena-mena kebebasan, baik yang terjadi dilingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi (pasal 1, 1983). Adapun ciri dari kekerasan terhadap perempuan melingkupi segala tindakan berupa: (1) fisik maupun non fisik (psikis); (2) aktif maupun dengan cara pasif (tidak berubah); (3) dikehendaki/diniati oleh pelaku; dan (4) ada akibat/kemungkinan akibat yang merugikan pada korban (fisik atau psikis) yang tidak dikehendaki oleh korban (Herkutanto, 2006: 226).

Para perempuan yang bekerja saat malam hari memiliki kerentanan menjadi korban kejahatan seksual, terutama kekerasan seksual. Kerentanan terviktimisasi kekerasan seksual senantiasa mengancam para perempuan pekerja malam baik saat bekerja maupun pulang ke rumah. Rasa takut menjadi korban kejahatan (*fear of crime*) senantiasa membayangi diri kaum perempuan pekerja malam. *Fear of crime* muncul pada perempuan pekerja malam terhadap risiko terkena kejahatan didasarkan setelah sebelumnya

telah mendapatkan berbagai informasi yang diterima baik melalui media massa, pengalaman orang lain ataupun pernah menjadi korban kejahatan. Kondisi demikian menimbulkan rasa takut pada diri perempuan pekerja malam. Melalui informasi yang diterima, membentuk suatu pengetahuan dan keyakinan sehingga dapat mempengaruhi tindakan perempuan agar terhindar dari kejahatan.

Kekhawatiran menjadi korban penodongan, kekerasan fisik, maupun kekerasan seksual mempengaruhi , sikap, serta tingkah laku perempuan pekerja malam. Pembentukan atas kerentanan diri muncul didasarkan atas pertimbangan kerentanan diri yang secara fisik kaum perempuan dipandang lemah, sehingga cukup potensial untuk dijadikan sebagai sasaran kejahatan (Barkas, 1978:99). Kelemahan fisik yang dimiliki kaum perempuan menjadikannya lebih *protective* guna menangkal segala kemungkinan terjadinya viktimisasi (Ferraro, 1995: 7).

Sebagai langkah guna mencegah munculnya kejahatan, para perempuan tersebut harus senantiasa waspada dan mempersiapkan segala kemungkinan yang dapat membahayakan keselamatan dirinya. Pertahanan diri harus dimiliki guna memberi perlindungan atas segala kemungkinan munculnya suatu tindak kejahatan. Mekanisme *coping* merupakan suatu bentuk pertahanan diri yang dapat mencegah terjadinya kejahatan. Mekanisme *coping* merupakan strategi yang dipelajari individu untuk meminimalkan kecemasan dalam situasi yang tidak dapat mereka tanggulangi secara efektif. Sebagai suatu strategi, mekanisme *coping* menjadi upaya khusus, baik behaviorial maupun psikologis, yang digunakan individu untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan kejahatan (MacArthur & MacArthur, 1999).

### **Kerentanan, *Fear of Crime*, dan Mekanisme *Coping***

#### *Kerentanan diri*

Tiga Kunci Dimensi Ancaman menurut Killias (1990):

- a. Eksposur yang Dirasakan untuk Mengambil Risiko
  - Perasaan bahwa dirinya potensial terancam menjadi korban
  - Perasaan bahwa dirinya menarik perhatian orang jahat
  - Ketidaktahuan hal-hal menyangkut orang jahat di antara banyak orang
- b. Perasaan akan Hilangnya Kontrol yang Dapat Mencegah Kejahatan
  - Perasaan diri tidak berdaya akan adanya ancaman yang datang
  - Perasaan diri tidak mampu menguasai situasi ketika ancaman datang
  - Perasaan dirinya tidak terlindungi oleh pihak-pihak lain

- c. Antisipasi dari Konsekuensi Serius
  - Perasaan diri telah melakukan upaya pencegahan terhadap ancaman dan kejahatan aktual
  - Perasaan diri telah siap hadapi kemungkinan adanya ancaman dan kejahatan aktual
  - Perasaan diri telah lakukan upaya mencari tahu cara menghadapi kemungkinan adanya ancaman dan kejahatan aktual

### *Fear of Crime*

Tiga faktor yang mempengaruhi tingkat ketakutan terhadap kejahatan berdasarkan pemikiran dari Warr & Stafford (1983), lalu Killias dan Clerici (2000) dan terakhir Garofalo (1981), adalah:

- a. Seriusitas Kejahatan
  - Frekuensi kejahatan
  - Motif pelaku dalam melakukan kejahatan
  - Kemungkinan ancaman kejahatan pada diri
  - Jenis kejahatan yang paling serius dan berdampak pada kerugian fisik
- b. Pengetahuan akan Kejahatan (Pengaruh pemberitaan media massa)
  - Sumber pengetahuan akan kejahatan
  - Sumber pengetahuan akan kejahatan yang serius
  - Sumber pengetahuan akan kejahatan yang serius yang potensial mengancam dirinya
  - Frekuensi memperoleh informasi dari sumber informasi
- c. Pengalaman Kejahatan (Pengalaman langsung dan tidak langsung)
  - Pengalaman langsung viktimisasi
  - Pengalaman tidak langsung viktimisasi
  - Pengalaman melihat kejadian kejahatan

### *Mekanisme Coping*

Menurut Riger & Gordon (1981), yang kemudian pada tahun 1989, memaparkan:

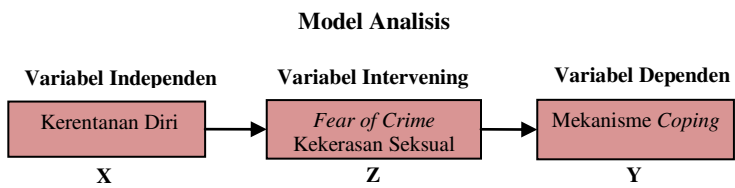
- a. Perlindungan Diri
  - Meningkatkan kemampuan untuk melawan ancaman kejahatan
  - Persiapan antisipatif untuk menghadapi pengunjung yang menimbulkan ancaman
  - Persiapan antisipatif terhadap munculnya kejahatan saat pulang ke rumah

- b. Penghindaran
  - Mengurangi kesempatan bagi orang lain untuk dapat mengancam
  - Secara aktual merealisasikan ancamannya kepada korban potensial
- c. Pembatasan
  - Mengisolasi diri dari bahaya dengan membatasi rutinitas
  - Meminimalkan risiko dalam menghadapi bahaya

Metode

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Metode Survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian eksplanatif.

Model analisis digambarkan untuk melihat arah hubungan antar variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, serta variabel intervening.



Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah perempuan yang berprofesi sebagai pekerja karaoke di saat malam hari. Langkah untuk menentukan lokasi penelitian dilakukan melalui teknik *simple random sampling* , untuk mendapatkan jumlah responden yang mengisi kuesioner, menggunakan *teknik kuota* dengan menetapkan sebanyak 5 orang responden perempuan pekerja malam pada tiap lokasi karaoke yang telah terpilih. Sedangkan untuk mendapatkan 5 orang pekerja malam, diterapkan *teknik accidental*.

Untuk mendapatkan data primer melakukan survey dengan menyebarkan kuesioner kepada perempuan secara langsung dengan cara mendatangi tempat responden bekerja maupun tempat tinggal responden, baik itu ke rumah maupun tempat kos atau kontrakan guna mengambil kembali kuesioner yang diisi. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan tertutup, skala yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut adalah *Likert-Interval* yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

## Hasil Penelitian

- \* Hasil Uji Reabilitas Post-Test
  - \* Variabel Kerentanan Diri  $\Rightarrow \alpha 0,928 > 0,6$
  - \* Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual  $\Rightarrow \alpha 0,941 > 0,6$
  - \* Variabel Mekanisme Coping  $\Rightarrow \alpha 0,866 > 0,6$
- \* Hasil Uji Normalitas Post-Test
  - \* Variabel Kerentanan Diri  $\Rightarrow p = 0,705 > 0,05$
  - \* Variabel Fear of Crime Kekerasan Seksual  $\Rightarrow p = 0,112 > 0,05$
  - \* Variabel Mekanisme Coping  $\Rightarrow p = 0,274 > 0,05$
- \* Hasil Uji Linearitas Post-Test
  - \* Kerentanan Diri terhadap Mekanisme Coping  $\Rightarrow p = 0,737 > 0,05$
  - \* Kerentanan Diri dengan Fear of Crime  $\Rightarrow p = 0,938 > 0,05$
  - \* Fear of Crime Kekerasan Seksual  $\Rightarrow p = 0,957 > 0,05$

## Analisis Teoritis Hasil Penelitian

Mengacu kembali pada pendapat Soanes (2003) tentang ketakutan sebagai suatu perasaan yang kurang menyenangkan terhadap reaksi emosional yang diakibatkan oleh adanya ancaman yang membahayakan, menimbulkan luka atau kerugian, atau juga persepsi terhadap sesuatu yang tidak diharapkan akan terjadi, maka besar kemungkinan dengan adanya kesadaran akan kerentanan diri dalam diri responden terkait dengan jenis pekerjaannya di tempat hiburan karaoke ini menyebabkan mereka mempersiapkan tindakan yang dapat mengurangi resiko yang dihadapinya. Pada gilirannya hal itu dapat mengurangi tingkat ketakutan mereka dalam menggeluti pekerjaan mereka.

Sementara itu, jika kita mengacu kembali pada pendapat Gorofalo dan Farrall (Farrall, 2007) maka *fear of crime* adalah reaksi perlawanan yang muncul atas suatu tindak kejahatan yang diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi ataupun orang lain, maka tingkat *fear of crime* di kalangan responden akan sangat berkaitan dengan perhitungan tingkat viktimisasi, di mana penilaian risiko, perasaan tidak aman, khawatir menjadi korban kejahatan tertentu, ide-ide tentang bagaimana masalah kejahatan serius dalam lingkungan, secara rasional akan berhubungan dengan reaksi terhadap kejahatan atau rasa takut akan kejahatan.

Namun demikian, harus disadari bahwa perhitungan tingkat viktimisasi yang telah disebutkan di atas haruslah selalu dikaitkan dengan konteks jenis pekerjaan yang digeluti responden, yakni sebagai perempuan yang bekerja

di malam hari pada tempat hiburan karaoke. Artinya, potensi viktimisasi yang mengancam para responden juga terkait dengan konstruksi sosial yang melingkupi jenis pekerjaan itu sendiri.

Dari observasi terlihat bahwa terdapat proses stigmatisasi sistematis terhadap tempat hiburan karaoke itu sendiri sebagai tempat hiburan yang secara umum diperuntukkan bagi pengunjung laki-laki. Mereka datang pada malam hari untuk menyanyi secara santai dengan ditemani pemandu perempuan yang rata-rata berusia muda dan berpakaian sensual serta terdapatnya beberapa kamar untuk melakukan kegiatan karaoke yang tertutup untuk memberikan nuansa privasi<sup>2</sup>.

Penjelasan di atas dapat menggambarkan adanya suatu proses stigmatisasi sistematis yang berlangsung terus menerus sehingga dapat memaparkan sosial *image* yang terbangun tentang tempat hiburan karaoke sebagai tempat hiburan yang bukan hanya sekedar sebagai sarana menyanyi semata, melainkan sebagai ruang privasi yang memberikan kebebasan bagi pengunjung untuk berbuat apa saja tanpa ada yang melihat mereka di dalam ruang karaoke. Berada di ruang tertutup dengan ditemani perempuan muda berpakaian sensual membangkitkan hasrat seksual pengunjung untuk melakukan aktivitas seksual. Kondisi ini pada akhirnya membentuk stigma terhadap perempuan yang bekerja di tempat hiburan karaoke yang dipandang bukan saja hanya sebagai pelayan (tidak lagi sekedar pemandu), melainkan harus memberikan pelayanan terbaik sehingga dapat memuaskan pengunjung<sup>3</sup>.

Berbagai tindak kekerasan seksual tentunya tidak terlepas dari *social image* yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual (lihat pula

---

<sup>2</sup> Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan saat penyebaran kuesioner dapat diketahui bahwa jenis kelamin pengunjung karaoke berjenis kelamin laki-laki. Mereka datang untuk mencari hiburan untuk bernyanyi di dalam ruang khusus sambil menikmati suasana malam dengan ditemani oleh perempuan muda.

<sup>3</sup> Para perempuan yang bekerja untuk memandu lagu dijadikan sebagai daya tarik untuk membuat ramai tempat hiburan karaoke. Agar pengunjung tertarik, mereka diharuskan oleh pengelola karaoke untuk berpakaian sensual dan selama melayani pengunjung mereka tidak boleh menolak secara kasar atau langsung atas perlakuan pengunjung yang melakukan pelecehan seksual. Hal ini juga terpaksa diterima demi mendapatkan "uang tip" dari pengunjung. Akhirnya kondisi ini merubah motivasi merekadari "tidak mau" menjadi melunak. Hal ini terlihat adanya pergeseran derajat risiko atas sikap penolakan menjadi melunak demi mendapatkan imbalan materi. Selanjutnya pergeseran ini dapat berubah menjadi lebih jauh lagi, dari awalnya mau menerima pelecehan seksual ke tahap menerima tawaran pengunjung untuk berkencan. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran derajat risiko dari penolakan hingga ke tahap kesediaan menerima viktimisasi akibat pola yang diwajibkan oleh pengelola tempat hiburan malam dalam memikat para pengunjung agar selalu datang ke tempatnya.

Sobsey, 1994: 71) dan terlebih jika dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang digeluti mereka. Jika di bagian sebelumnya telah disinggung bahwa ada suatu proses stigmatisasi sistematis terhadap jenis pekerjaan dan perempuan sebagai pihak yang bekerja dalam pekerjaan tersebut, stigmatisasi sistematis ini juga terjadi karena pihak pengelola tempat hiburan karaoke juga mempunyai stigma tertentu tentang tempat hiburan karaoke dan karyawan perempuannya sebagai obyek penghibur “laki-laki” yang menjurus sebagai “obyek seksualitas”. Hal ini terlihat dengan adanya apa yang disebut oleh Valenti-Hien (1995: 57-58) sebagai kontrol seksual oleh pengelola terhadap karyawan perempuannya untuk melakukan pemaksaan karyawan perempuan mengenakan busana atau bersikap tertentu, karyawan juga bisa memperoleh sanksi pekerjaan (tidak diberikan klien pengunjung untuk dilayani) karena cara berbusana atau berelasi sosial dengan lawan jenisnya yang tidak menarik bagi pengunjung sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pemasukan perusahaan.

Proses stigmatisasi sistematis di atas, menurut Deklarasi PBB tentang Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, oleh karenanya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan<sup>4</sup>. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan seksual sehingga dapat merugikan perempuan baik secara fisik maupun secara psikologis, dan dapat terjadi dalam wilayah publik, yaitu tempat hiburan karaoke.

Mereka bekerja di tempat hiburan karaoke tentunya telah memperhitungkan pilihan rasional mereka, seperti situasi kesempatan atau peluang atau untung ruginya bekerja di tempat tersbut serta dalam menghadapi tantangan atau risiko sebagai konsekuensinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Geason dan Wilson (1989), bahwa pilihan rasional menyumbang pemikiran untuk konsep antisipasi atau pencegahan kejahatan yang dilakukan oleh korban potensial.

Tindakan antisipatif yang dilakukan oleh responden tersebut haruslah berkesinambungan, mengingat bahwa risiko viktimisasi yang dihadapi mereka akan terus muncul seiring dengan rutinitas kegiatan mereka terkait dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Osgood, (1990) dan Warr (1990), dalam Teori aktivitas rutin mereka, bahwa kejahatan bergantung pada peluang yang disajikan

---

<sup>4</sup> Kekerasan seksual adalah segala bentuk kekerasan berbasis Gender yang berakibat atau mungkin berakibat, menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap perempuan; termasuk ancaman dari tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan semena-mena kebebasan, baik yang terjadi dilingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi (pasal 1, 1983).



oleh aktivitas-aktivitas setiap hari seseorang serta bahwa ketakutan terhadap kejahatan dijumpai pada orang-orang yang takut akan menjadi korban kejahatan. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa keharusan untuk mengenakan pakaian sensual dalam ruang tertutup selama melayani pengunjung merupakan aktivitas rutin yang kerap dihadapi oleh perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke (responden). Kondisi ini berisiko tinggi terhadap munculnya serangan seksual atas diri responden.

Hal lain yang perlu dibahas adalah bahwa ketegangan emosional dan fisik yang dimiliki saat individu mengalami ancaman merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan. Terkait dengan hal tersebut, individu akan termotivasi untuk melakukan berbagai tindakan yang dapat mengurangi *stress* tersebut. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan, oleh Kotler dan Armstrong (2004) disebut sebagai *coping*.

Dari berbagai referensi yang telah diuraikan di bagian tinjauan pustaka, terdapat dua jenis strategi *coping* yang dapat digunakan untuk mengurangi ancaman, yakni (1) *Emotion-Focused Coping*, suatu usaha yang diarahkan untuk mengatasi, mengurangi atau menghilangkan ketegangan emosional yang timbul dari situasi ancaman atau bertahan terhadap tekanan emosi negatif yang dirasakan akibat masalah atau konflik yang dihadapi; serta (2) *Problem-Focused Coping*, segala tindakan yang diusahakan individu untuk mengatasi atau menanggulangi ancaman yang langsung diarahkan kepada penyebab dari ancaman tersebut.

Selanjutnya, dari hasil penelitian terlihat bahwa jika faktor pengalaman dihubungkan dengan variabel persepsi (kesadaran) kerentanan diri ternyata tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini bertentangan dengan Warr (1987) yang mengatakan bahwa perspektif psikologis mengenai kerentanan diri menjelaskan bahwa individu dapat merasa peka terhadap risiko dari kejahatan karena mereka melihat diri mereka sebagai target kejahatan. Mereka merasakan dampak dari kejahatan adalah sangat serius dan karena mereka merasa tidak mampu untuk mengendalikan apakah peristiwa benar-benar akan terjadi atau tidak. Jika melihat penjelasan di atas, individu yang pernah mengalami kejahatan, baik sebagai korban maupun saksi mata, seharusnya akan lebih merasa dirinya rentan atau berisiko menjadi target kejahatan kembali. Namun, hal tersebut memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian ini.

Dilihat dari nilai mean (skor total rata-rata), responden yang memiliki pengalaman kejahatan sebagai korban dan saksi mata memiliki nilai mean terbesar. Kelompok responden tersebut memiliki tingkat ketakutan terhadap kejahatan dan persepsi kerentanan diri yang paling tinggi. Penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian hasil dengan pernyataan yang dijelaskan

oleh Warr (1987) bahwa jika hal-hal baru itu benar dan kemudian bahwa sebagian besar dari dunia adalah berpotensi menakutkan, seandainya memang diartikan sebagai begitu, kepada individu. Dengan demikian, semakin sering individu mengalami kejahatan secara berulang, maka ia juga akan semakin mempersepsikan dirinya sebagai individu yang rentan sehingga akan semakin tinggi pula ketakutan terhadap kejahatan yang dimilikinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke. Berdasarkan hasil ini, dapat dilihat bahwa kerentanan fisik yang dimiliki oleh kaum perempuan membentuk pertahanan diri melalui mekanisme *coping* agar dapat terhindar dari bentuk kekerasan seksual, baik itu berupa perkosaan maupun pelecehan seksual. Kondisi ini terkait dengan pernyataan Schneider dan Reiter (1981) bahwa “orang-orang yang menilai lingkungan mereka *discomfortingly* akan terus melihat diri mereka menghadapi risiko yang lebih besar bahkan dalam menghadapi upaya penanggulangannya, karena mereka tidak selalu dapat melakukan upaya penanggulangan, dan beberapa kali mereka gagal.” Berbagai upaya yang dilakukan perempuan pekerja malam untuk mencegah terjadinya bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Killias dan Clerici (2000) disebutkan sebagai suatu kemampuan untuk mempertahankan diri seseorang setelah dihubungkan dengan dari keselamatan dirinya baik ketika bekerja atau saat pulang ke rumah agar dapat terhindar dari kekerasan seksual, baik itu pelecehan seksual selama bekerja ataupun perkosaan saat selesai bekerja di tempat hiburan malam.

Antisipasi perempuan pekerja malam, baik saat bekerja maupun ketika pulang merupakan upaya mekanisme *coping* untuk menghilangkan atau mengurangi resiko pelecehan seksual ataupun perkosaan yang diawali oleh penilaian dan pengakuan atas kejahatan seksual. Melalui penilaian dan pengakuan akan resiko mendapatkan kekerasan seksual, membentuk suatu tindakan antisipasi agar terhindar dari kejahatan. Keseluruhan penilaian, pengakuan dan tindakan antisipasi inilah yang pada akhirnya membentuk suatu upaya yang dinamakan sebagai usaha pencegahan kejahatan yang direfleksikan melalui tindakan antisipatif perseptual dan tindakan antisipatif aktual.

Walaupun dari berbagai penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa kerentanan diri adalah salah satu faktor yang penting dalam melahirkan mekanisme *coping* seseorang, namun kerentanan diri bukanlah satu-satunya unsur yang dapat mempengaruhi mekanisme *coping*, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan mekanisme coping salah satunya adalah faktor *fear of crime*.

*Fear of crime* mengalami kekerasan seksual merupakan faktor penting dalam menimbulkan mekanisme *coping* seseorang, sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan adanya rasa takut, baik yang diperolehnya dari pengetahuan maupun pengalamannya tentang kejahatan membuat seorang perempuan merasa takut menjadi korban kekerasan seksual. Akan tetapi, terlepas dari betapa penting faktor *fear of crime* terhadap lahirnya mekanisme *coping* seseorang perempuan pekerja malam, rasa takut juga bukanlah satu-satunya unsur mutlak yang dapat mempengaruhi mekanisme *coping*, kita tidak dapat menentukan seseorang melakukan tindakan antisipatif atau tidak agar terhindar dari kejahatan hanya dengan melihat semata-mata pada rasa takut yang ia rasakan. Adanya unsur-unsur lain yang mempengaruhi mekanisme *coping* dalam diri manusia menunjukkan bahwa mekanisme *coping* sesungguhnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang sangat kompleks.

Untuk menjelaskan hasil penelitian ini, penulis membuat pembuktian hipotesa penelitian dan hipotesa statistik berdasarkan hasil penelitian. Pada hipotesa penelitian diperoleh hasil Uji Bivariat, Hipotesis Awal, bahwa  $H_{a1}$  : “Semakin tinggi tingkat kerentanan diri, maka akan semakin tinggi pula mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke”, terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* yang dilakukan oleh responden. Kondisi ini mengingatkan penulis pada pendapat Lazarus (dalam Cooper & Payne, 1991) yang menegaskan bahwa untuk mengatasi ancaman atau perasaan yang menekan individu melakukan *coping*.

Dari Uji Bivariat, Hipotesis Awal, bahwa  $H_{a2}$  : “Semakin tinggi tingkat kerentanan diri, maka akan semakin tinggi pula *fear of crime* kekerasan seksual” terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *fear of crime* yang ada di dalam diri responden. Kondisi ini mengingatkan penulis pada pendapat Killias (1990) yang memperluas lingkup konsep untuk mencakup berbagai aspek personal, sosial dan aspek situasional (penanda dari kerentanan seperti memiliki kondisi kesehatan yang buruk, mempunyai sedikit sumber-sumber daya finansial, atau tentu saja menjadi perempuan) yang kemudian dihubungkannya kepada tiga kunci ‘dimensi dari ancaman’: eksposur dirasakan untuk mengambil resiko, antisipasi dari konsekuensi yang serius, dan perasaan akan hilangnya kontrol. Semua ini diperlukan untuk menghasilkan ketakutan, tetapi masing-masing secara sendirian tidak cukup untuk menghasilkan ketakutan melalui efek interaksi yang kompleks.

Dari Uji Bivariat, Hipotesis Awal, bahwa  $H_{a3}$  : “Semakin tinggi tingkat *fear of crime* kekerasan seksual maka akan semakin tinggi pula mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di hiburan karaoke” terbukti. Hal ini

menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel *fear of crime* dengan variabel mekanisme *coping* yang ada di dalam diri responden. Kondisi ini mengingatkan penulis pada pendapat Schoenberger (1999) yang menyatakan bahwa ketakutan memotivasi orang untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna menghindari atau melarikan diri dari bahaya. Schoenberger (1999) menyatakan, bagaimanapun, bahwa situasi bahaya jarang terkait dengan pengalaman akan ketakutan dan kecemasan yang dapat merupakan pemicu bagi ketakutan. Jadi sebenarnya *fear of crime* itu sangat perseptual, tergantung bagaimana individu yang bersangkutan mengukur kerentanan dirinya untuk menjadi korban kejahatan.

Dari Uji Multivariat, Hipotesis Awal, bahwa “Nilai hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* akan berubah setelah dihadirkan variabel *fear of crime* kekerasan seksual” terbuti. Hal ini menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang dihadapi responden dalam mempersepsikan mekanisme *coping* sebagai hasil interaksi dari kerentanan diri dan *fear of crime* kekerasan seksual. Hal ini selaras dengan pendapat MacArthur & MacArthur (1999) mendefinisikan *coping* sebagai upaya-upaya khusus, baik *behavioral* maupun psikologis, yang digunakan orang untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stress. Sementara Sarafino (2002) menjelaskan definisi *coping* sebagai proses dimana individu berusaha untuk mengatur ketidaksesuaian yang diterimanya antara tuntutan dengan sumber daya yang dinilai dalam suatu situasi menekan. Individu melakukan *coping* sebagai usaha untuk menetralkan atau mengurangi ancaman. Menurut Aldwin dan Revenson (1987), *coping* merupakan suatu usaha dalam bentuk kognisi dan perilaku untuk mengatasi tuntutan eksternal dan atau internal yang dinilai melebihi sumber daya penyesuaian yang dimiliki orang tersebut.

Pada hipotesis statistik diperoleh hasil dimana untuk Uji Bivariat  $H_{01}$ : “Tidak ada hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke”, ternyata ditolak. Dengan demikian terdapat hubungan yang menegaskan adanya hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke. Secara statistik keduanya memiliki korelasi positif sebesar 0,838 ke arah +1 dan memiliki kontribusi sebesar 0,703. Hasil ini memperlihatkan bahwa kerentanan diri memiliki hubungan yang besar terhadap mekanisme *coping* dengan pengaruh sebesar 70,3%. Sedangkan sisanya sebanyak 29,7% dijelaskan oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke, seperti misalnya: risiko pekerjaan, pengaruh lingkungan kerja, atau gaya hidup (*life style*).

Ketiga contoh ini dapat dijadikan sebagai studi lanjutan untuk melihat terjadinya mekanisme *coping*.

Dari Uji Bivariat  $H_{a2}$ : “Terdapat hubungan antara kerentanan diri, maka akan semakin rentah pula *fear of crime* kekerasan seksual”, diterima. Secara statistik perolehan nilai korelasi positif sebesar 0,553 pada hubungan kerentanan diri dengan *fear of crime* kekerasan seksual menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan klasifikasi sedang. Sementara pengaruh kerentanan diri dengan *fear of crime* kekerasan seksual hanya sebesar 30,5%. Penyebab kecilnya nilai ini diakibatkan oleh respon dari responden yang sebagian besar menyatakan sikap biasanya saja dalam menanggapi kerentanan diri mereka terhadap munculnya *fear of crime* kekerasan seksual selama bekerja di tempat hiburan karaoke. Walau demikian pengaruh kerentanan diri relatif kecil, setidaknya mampu memberikan kontribusi terhadap munculnya *fear of crime* kekerasan seksual. Untuk itu dengan melihat sisanya sebesar 69,5% yang dijelaskan oleh faktor lain diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam menjelaskan penyebab *fear of crime* kekerasan seksual dalam penelitian lanjutan, misalnya studi tentang: aktivitas rutin, atau pemberitaan media massa.

Berdasarkan Uji Bivariat  $H_{a3}$ : “Terdapat hubungan antara *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di hiburan karaoke”, terbukti dimana terdapat korelasi dengan arah positif sebesar 0,589 dengan pengaruh sebanyak 34,7% ditingkat populasi. Meski pengaruh *fear of crime* kekerasan seksual relatif kecil, setidaknya mampu memberikan kontribusi terhadap munculnya mekanisme *coping*. Sedangkan 65,3% sisanya yang dijelaskan oleh variabel lain dapat menjadi acuan studi lain dengan melihat pada variabel lain yang menjadi penyebab munculnya mekanisme *coping*.

Berdasarkan hasil Uji Multivariat didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dimana “Hubungan antara kerentanan diri dengan mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke akan melemah oleh positif atau negatif-nya *fear of crime* kekerasan seksual”. Hal ini terbukti dengan melemahnya nilai hubungan kerentanan diri terhadap mekanisme *coping* setelah dihadirkan *fear of crime* kekerasan seksual dari 0,838 menjadi 0,762. Sedangkan pengaruh antara kerentanan diri dan *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* sebesar 72,6% dan sisanya sebesar 27,4% menyangkut sumbangan dari faktor (variabel) lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sementara kontribusi kerentanan diri terhadap mekanisme *coping* hanya sebesar 2,3%. Hal ini berarti responden tidak terlalu berlebihan dalam menyikapi kerentanan dirinya dengan tidak melakukan persiapan khusus untuk melakukan *coping* guna mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual.

## Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisa yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* terdapat hubungan positif sebesar 70,3%. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kerentanan diri maka semakin tinggi tingkat mekanisme *coping*-nya.
2. Pada variabel kerentanan diri juga memiliki hubungan dengan variabel *fear of crime* kekerasan seksual yang hanya berpengaruh sebesar 30,5%, sedangkan 69,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kerentanan diri maka mengubah tingginya tingkat mekanisme *coping*.
3. Untuk variabel *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* ternyata juga terdapat hubungan positif sebesar 34,7%, sementara sisanya 65,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Keduanya menunjukkan arah positif yang memperlihatkan semakin tinggi *fear of crime* kekerasan seksual, maka akan berdampak pada tingginya tingkat mekanisme *coping*.
4. Pengaruh antara variabel kerentanan diri dengan variabel mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam terbukti melemah setelah dihadirkan variabel *fear of crime* kekerasan seksual.
5. Pola hubungan antara kerentanan diri dan *fear of crime* kekerasan seksual dengan mekanisme *coping* memiliki kontribusi sebesar 72,6%. Sedangkan kontribusi kerentanan diri terhadap mekanisme *coping* hanya sebesar 2,3% saja.
6. Mekanisme *coping* ternyata dapat terjadi atau timbul hanya dengan adanya kerentanan diri pada perempuan pekerja malam dan tidak harus selalu berorientasi pada munculnya rasa takut mengalami kekerasan seksual, karena pada dasarnya perasaan rentan yang dialami perempuan pekerja malam sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang sangat kompleks.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya para perempuan yang bekerja malam hari, khususnya di tempat hiburan malam, secara khusus harus memperhatikan peningkatan mekanisme *coping*. Hal ini didasari oleh alasan karena kerentanan diri mempunyai pengaruh cukup besar (70,3%) dalam membentuk mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam. Kerentanan diri dapat terjadi ketika perempuan pekerja malam merasa bahwa adanya ancaman baik itu dalam bentuk perkosaan ataupun pelecehan seksual. Upaya perlindungan diri dengan meningkatkan kemampuan untuk melawan ancaman kejahatan, melakukan penghindaran untuk mengurangi kesempatan bagi orang lain untuk dapat mengancam serta usaha membatasi diri dengan meminimalkan risiko dalam menghadapi bahaya merupakan cara efektif guna mencegah terjadinya kekerasan seksual baik saat bekerja ataupun ketika pulang.
2. Sebaiknya manajemen hiburan malam dan pemiliknya juga memperhatikan perlindungan pada pegawai perempuannya agar tidak merasa takut saat bekerja. Bentuk perlindungan yang diberikan mulai dari pengawasan terhadap pengunjung saat bekerja dan menyediakan kendaraan untuk pulang. Selain itu, manager hiburan malam sebagai atasan, juga perlu memberikan pengarahan guna mencegah timbulnya perkosaan agar pegawai perempuan tidak menerima setiap ajakan pengunjung di luar jam kerja.
3. Hubungan antara perempuan pekerja malam dan pemilik hiburan malam secara kultural merupakan manifestasi yang membiarkan kekerasan seksual bekerja. Dimana pemilik hiburan malam mengeksploitasi perempuan demi mendapatkan keuntungan, sedangkan perempuan pekerja malam hanya mendapatkan imbalan atas eksploitasi pada diri mereka sendiri. Untuk itu secara sistemik hubungan keduanya, perlu dibangun kesadaran dan keyakinan dalam diri perempuan pekerja malam untuk membuat mekanisme *coping* sebagai suatu strategi dalam mencegah munculnya kejahatan, khususnya seksual, terhadap dirinya.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi (2000) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akers, R.L., La Greca, A.J., Sellers, C. & Cochran, J. (1987). Fear of crime and victimization among the elderly in different types of communities. *Criminology*, 25, 487-505.
- Aneshensel (1992). Repeat victimization and trauma-susceptibility: Prospective and longitudinal analyses. In J.M. Van Dijk, R.G.H. Van Kaam & J.A. Wemmers (Eds.), *Caring for crime victims* (pp. 207–221). New York: Criminal Justice Press.
- Barkas, J.L (1978) *Victims*. Canada: Charles Scribner's Sons.
- Burdess, Neil (1994) *The Really Understandable Stats Book*. Sydney: Prentice-Hall
- Balkin, Misher (1979). *Intimate intrusions: Women's experience of male violence*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Cozijn, C. & J.J.M. Van Dijk (1976). *Criminal Victimisation in the Netherlands*. The Hague: WODC.
- Cohen & Lazarus, R.S. (1979). *Psychological stress and the coping process*, New York: Springer.
- Coon, Jackson, J. (1991). Introducing fear of crime to risk research. *Risk Analysis*, 26, 253-264.
- Coyne & Downey. (1991). Worry: Mechanisms and modulating influences. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 22, 37-56.
- Dodds (1993). Fear of crime, urban fortunes and suburban social movements: some reflections from Manchester. *Sociology*, 30, 317-337.



Eriyanto (1999) *Metodologi Polling*. cetakan pertama. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.

Ferraro, Kenneth F. (1995) *Fear of Crime: Interpreting Victimization Risk*. Albany: State University of New York Press.

\_\_\_\_\_. (1996). Women's fear of victimization: Shadow of sexual assault. *Social Forces*, 75, 667-690.

Horovitz, J. (2000). *Seven Secrets of Service Strategy*. Great Britain: Prentice Hall.

Hiraba, Houts, S. & Kassab, C. (1999). Rotter's social learning theory and fear of crime: Differences by race and ethnicity. *Social Science Quarterly*, 78, 122-136.

Hull, Terence. H. dkk (1997). *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Sinar Harapan

Kotler, P. and Armstrong, G. (2004) *Principles of Marketing*, 10th edition. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Kuncono. (2004). *Analisis Butir*. Jakarta: Yayasan Administrasi indonesia.

Killias, M. (1990). Vulnerability: Towards a better understanding of a key variable in the genesis of fear of crime. *Violence and Victims*, 5, 97-108.

Labarge, Ralph (2001). *DVD Authoring and Production*. Gilroy, California: CMP Books.

LaGrange, R.L. & Ferraro, K.F. (1989). Assessing age and gender differences in perceived risk and fear of crime. *Criminology*, 27, 697-719.

Langer, Furedi, F. (1975). *The politics of fear: Beyond left and right*. London: Continuum Press.

Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal and coping*. New York: Springer.

- Lisla & Warner (1991). Fear of crime, mobility and mental health in inner-city London. *Social Science and Medicine*, 61, 1678-1688.
- Lorenz, Vanderveen, G. & Winkel, F.W. (1996). *Interpreting fear, crime, risk and unsafety*. Cullompton: Willan Publishing.
- Lane, Kim and Pauline, (2010) "*Through Woman's Eyes : Defening Danger in Wake of Sexual Assault*"
- Leigh Ann Reynolds. (1997) "*People with Mental Retardation & Sexual Abuse. The Arc Q & A*", Arc National Headquarters,
- Muchinsky, P. M. (2007). *Psychology Applied to Work*, 8 Ed. New Delhi: Thomson.
- Muhajir, Noeng (1984). *Pengukuran Kepribadian; Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometrik dan Skala Sikap*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin
- Maxfield, Ross (1984). *Governing through crime*. Oxford: Oxford University Press
- Miethe & Lee, Jones, K. M. (1984). Landscapes of fear and stress. *Environment and Behavior*, 29, 291-323.
- Mikulincer, M. & Farrall, S. Florian (Eds.) (1995). *Fear of crime: Critical voices in an age of anxiety*. London: Glasshouse. Mirowsky, Blauw, & Ross Baldry (1989). Repeat criminal victimization and vulnerability for coping failure: A prospective examination of a potential risk factor. *Psychology, Crime & Law*, 4, 87 – 95.
- Neuman, W. Lawrence (1994) *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 2<sup>nd</sup> edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Social Research Methods*, (4<sup>th</sup> ed.), Boston: Allyn and Bacon
- Osgood, T; Denkers, A. & Winkel, F.W. (1996). Crime victims' well-being and fear in a prospective longitudinal study. *International Review of Victimology*, 5, 141–163.

Ross (1993). Reason and unreason in Left Realism: Some problems in the constitution of the fear of crime. In R. Matthews, and J. Young (Eds.), *Issues in realist criminology* (pp. 119-135). London: Sage.

Sarafino (2002). Fear of crime among the elderly: Foresight not fright. *International Review*

Sobsey, D.(1994). *Violence and Abuse in the Lives of People With Disabilities: The End of Silent Acceptance?*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.

Sorenson, Susan B. (1997). *Violence and Sexual Abuse at Home: Current Issues in Spousal Battering and Child Maltreatment*. New York: Haworth Press.

Warr & Stafford (1983). Women, crime and fear. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 539, 46–58.

Warr, Baumer, T. (1990). Research on the fear of crime in the United States. *Victimology*, 13, 254-264.

Warr, M. (1984). Fear of victimization: Why are women and the elderly more afraid? *Social Science Quarterly*, 65, 681–702.

Valenti-Hien, D. and Schwartz, L. (1995). *"The sexual abuse interview for those with developmental disabilities"*. James Stanfield Company, Santa Barbara: California. Yantzi, Mark (2008) *Kekerasan Seksual dan Pemulihan: Pemulihan*